

**ARTIKEL TINJAUAN: PRAKTIK ANTAR PROFESI KESEHATAN PADA IBU
HAMIL DALAM MEMPEROLEH PELAYANAN KESEHATAN DI WILAYAH
UJUNG BERUNG, BANDUNG**

Fitria Citra Ayu, Ade Zuhrotun
Program Studi Profesi Apoteker
Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang, Km. 21, Jatinangor, 45363
Email : fitriacitraaaa@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah pernikahan muda di Indonesia menempati urutan ke-37 di dunia dan urutan kedua tertinggi di ASEAN. Hal ini menjadikan pernikahan muda adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan permasalahan kesehatan reproduksi. Kehamilan pada remaja dapat menyebabkan kelahiran bayi prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), pendarahan persalinan hingga menyebabkan kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu diperlukan adanya pelayanan kesehatan oleh profesi tenaga kesehatan yang kompeten sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengulas praktik antar profesi pada ibu hamil dalam memperoleh pelayanan kesehatan di wilayah Ujung Berung, Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian observasional berdasarkan hasil rekap resep oleh dokter spesialis kandungan di Apotek A pada bulan Januari hingga Agustus 2017. Data yang direkap meliputi identitas pasien, nama dan jumlah obat yang diresepkan yang selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Berdasarkan hasil penelitian, dari 272 kunjungan pasien dokter spesialis sebanyak 80,51% pasien hamil melakukan pemeriksaan pada dokter spesialis kandungan di Apotek A. Dan sebanyak 35,29% memenuhi cakupan K1 (kunjungan pertama); 1,47% memenuhi cakupan K4 (pelayanan antenatal lebih dari empat kali); dan 63,24% melakukan pemeriksaan sebanyak 2 hingga 3 kali oleh profesi tenaga kesehatan. Hal ini didukung dengan adanya kontribusi antar profesi yang ada di Apotek A yaitu antara apoteker, dokter spesialis kandungan dan perawat yang memiliki pengetahuan dan penguasaan terhadap tugas yang baik, sikap disiplin dan komunikasi efektif.

Kata kunci: Kehamilan, apoteker, dokter, perawat, *antenatal care*

ABSTRACT

The number of young marriages in Indonesia ranks 37th in the world and second highest in ASEAN. It was made that young marriage was one of the factors that can cause reproductive health problems. Pregnancy in adolescents can lead to premature birth, low birth weight (LBW), labor bleeding to cause maternal and infant death. Therefore, there was needed for health services by competent health professionals so this study aims to review interprofessional practices on pregnant women to obtain health services in the Ujung Berung, Bandung. This research was an observational research based on the recap of prescription by a obstetrician in Apotek A from January to August 2017. The recapitulated data includes the identity of the patient, name and number of prescribed drugs which were analyzed using Microsoft Excel application. Based on the results of the study, from 272 patient that visited to obstetrician as many as 80.51% of pregnant woman were examined in obstetrician at Apotek A. And as much as 35.29% fulfilled the K1 (first visit); 1.47% fulfilled K4 (antenatal services more than four times) and 63.24% checks 2 to 3 times by the profession of health workers. This was supported by the contribution between professions that exist at Apotek A that is pharmacists, obstetricians and nurses who have knowledge and mastery of good tasks, discipline and effective communication.

Keywords: *Pregnancy, pharmacist, doctor, nurse, antenatal care*

PENDAHULUAN

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs*, Indonesia termasuk negara ke-37 dengan jumlah pernikahan muda yang tinggi dan merupakan urutan kedua tertinggi di ASEAN

(Kemenkes RI, 2012). Menikah muda dapat menjadi salah satu masalah terkait kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan semakin muda umur seseorang maka semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi sehingga semakin tinggi potensi untuk mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada wanita umur 10-54 tahun. Permasalahan tersebut terjadi 2,6% terhadap wanita yang menikah pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9 % terhadap wanita yang menikah pada umur 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Masa kehamilan setelah menikah merupakan hal yang menjadi perhatian khusus. Menurut Riskesdas tahun 2013, angka kehamilan penduduk wanita pada usia 10-54 tahun adalah sebesar 2,68% yang terdiri dari kehamilan pada umur kurang dari 15 tahun sebesar 0,02% dan kehamilan pada umur 15-19 tahun sebesar 1,97% (Kemenkes RI, 2013). Kehamilan pada remaja berdampak negatif pada kesehatan ibu dan bayinya, serta berdampak pada sosial dan ekonomi.

Kehamilan pada remaja berisiko terjadi kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), pendarahan persalinan hingga dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2012). Oleh karena itu, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menegaskan bahwa usia ideal perempuan untuk menikah dan melahirkan adalah pada usia 21 tahun hingga 35 tahun (Wisnubro, 2017).

Selama masa kehamilan diperlukan adanya pemantauan dan pemeriksaan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesehatan ibu hamil sehingga dapat menurunkan risiko seperti kematian ibu dan bayi. Proses ini dilakukan selama rentang usia kehamilan ibu yaitu pada usia trisemester pertama, trisemester kedua dan trisemester ketiga (Kemkes RI, 2016). Kegiatan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu bidan, dokter umum atau dokter spesialis kandungan dan apoteker. Untuk memastikan pelayanan yang prima terhadap ibu hamil tersebut diperlukan kerjasama antar profesi dalam fasilitas/sarana kesehatan.

Pelayanan pada ibu hamil dapat dilakukan di fasilitas kesehatan salah satunya adalah apotek yang dapat menunjukkan kerjasama praktik antar profesi kesehatan yaitu, Apotek A, yang berlokasi di Kecamatan Ujung Berung, Kotamadya Bandung. Apotek adalah sarana pelayanan apoteker untuk melakukan

praktik kefarmasian. Sedangkan pelayanan kefarmasian itu sendiri adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Kemenkes RI, 2016a). Dalam sarana Apotek A, terdapat dua orang dokter spesialis kandungan, yaitu dokter J dan dokter R yang berpraktik setiap Senin-Sabtu dalam hal pemeriksaan dan pemantauan ibu hamil dan hal lainnya terkait kesehatan reproduksi. Pada teknis pelaksanaannya, dokter tersebut dibantu oleh tenaga kesehatan lainnya yaitu perawat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengulas praktik antar profesi kesehatan pada ibu hamil dalam memperoleh pelayanan kesehatan secara umum di wilayah tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitiann observasional dengan cara melakukan rekapitulasi data resep yang diterima oleh Apotek A selama bulan Januari hingga Agustus 2017.

Tahapan yang dilakukan yaitu melihat keseluruhan resep yang diterima Apotek A setiap bulan. Lalu dipilah setiap resep tersebut dan data yang dicatat hanya resep yang dikeluarkan oleh dokter spesialis kandungan yang melakukan praktik di

Apotek A. Setelah itu dilakukan rekapitulasi data meliputi nama pasien, umur pasien, nama obat dan jumlah obat yang diterima

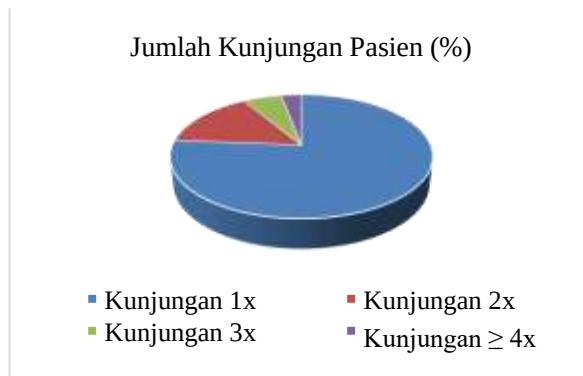
oleh masing-masing pasien. Kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan yang baik akan sangat mempengaruhi kesehatan ibu hamil. Pelayanan kesehatan dapat dinilai dari berbagai aspek salah satunya adalah keteraturan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kesehatan selama masa kehamilannya (*Antenatal Care*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ermaya, dkk (2015), keteraturan *Antenatal Care* ibu hamil salah satunya dipengaruhi oleh persepsi pelayanan. Persepsi pelayanan yang dimaksud adalah ibu hamil memiliki pengalaman masa lalu yang cukup terhadap pemeriksaan kehamilan. Pengaruh variabel persepsi pelayanan terhadap keteraturan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan ibu hamil sebesar 72,1%. Artinya persepsi pelayanan kesehatan mempengaruhi keteraturan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, semakin baik persepsi ibu hamil terhadap pelayanan maka semakin tinggi pula keteraturan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan kepada tenaga kesehatan (Ermaya dkk, 2015).

Berdasarkan rekapitulasi resep, didapatkan jumlah kunjungan pasien dokter spesialis kandungan pada bulan Januari hingga Agustus 2017 sebanyak 272 kunjungan. Dari 272 kunjungan, pasien yang mengunjungi dokter sebanyak satu kali

sebesar 76,26%; kunjungan sebanyak dua kali sebesar 15,15%; kunjungan sebanyak tiga kali sebesar 5,56%; serta kunjungan pasien sebanyak ≥ 4 kali sebesar 3,03%.



Gambar 1. Grafik Jumlah Kunjungan Pasien

Pasien yang dimaksud dalam grafik di atas adalah pasien ibu hamil yang mengalami keluhan selama masa kehamilan, melakukan kontrol kehamilan, dan sedang melakukan program kehamilan. Pasien-pasien tersebut memilih untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dari dokter spesialis kandungan yang melakukan praktik di Apotek A. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak masyarakat yang melakukan pemeriksaan kepada dokter tersebut adalah letak Apotek A yang berada di dekat rumah sakit, perkantoran, dan pemukiman warga serta berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk diakses oleh masyarakat setempat.

Selain itu, kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di Apotek A juga mempengaruhi kepercayaan pasien. Semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pasien dan

secara langsung kepercayaan pasien akan meningkat (Kartika dkk, 2014). Apabila pasien puas terhadap pelayanan kesehatan yang telah didapatkan maka pasien akan memiliki peluang sebesar 7,5 kali untuk berminat melakukan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan tersebut (Prastiwi dan Ayubi, 2008).

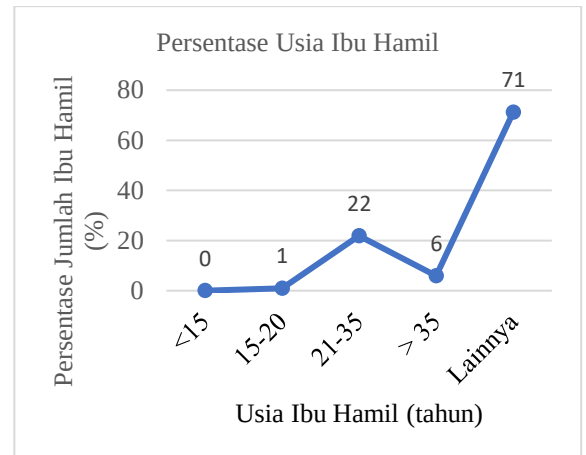
Dari hasil data yang diperoleh ternyata kunjungan ulang (kunjungan dua hingga lebih dari empat kali) pasien dokter spesialis kandungan yang ada di Apotek A memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan persentase kunjungan satu kali. Hal ini disebabkan karena jumlah data yang diperoleh hanya delapan bulan sehingga pengkajian resep yang dilakukan belum secara menyeluruh. Selain itu, penyebab jumlah kunjungan ulang yang lebih sedikit disebabkan karena pasien yang berkunjung pertama kali cenderung mengajak orang lain untuk memperoleh fasilitas kesehatan yang sama sehingga banyak pasien baru datang untuk melakukan pemeriksaan terhadap dokter tersebut.

Dari 272 kunjungan, diperoleh data bahwa terdapat kunjungan pasien ibu hamil yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 31,25%; ibu hamil yang melakukan kontrol kehamilan sebanyak 49,26%; wanita yang sedang melakukan program kehamilan sebanyak 13,97%; dan lainnya (pasien tidak hamil/nifas atau kunjungan untuk konsultasi untuk menghambat menstruasi/ memperlancar

menstruasi) sebesar 5,51%. Persentase kunjungan ini menunjukkan bahwa pasien ibu hamil yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 80,51%. Pelayanan kesehatan yang dimaksud merupakan pelayanan yang sesuai dengan Standar Pelayanan Kebidanan (SPK) yang dinamakan *Antenatal Care* (ANC). *Antenatal Care* merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (dokter spesialis kandungan, bidan, dan perawat) untuk ibu hamil selama masa kehamilannya (Kemenkes RI, 2013). Nilai ANC ini dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan terhadap terjadinya kelainan pada bayi selama masa kehamilan.

Capaian pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dinilai menggunakan indikator Cakupan K1 dan K4 (Sari dan Efendy, 2013). Cakupan K1 (Kunjungan Pertama) adalah jumlah ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal pertama kali oleh tenaga kesehatan. Sedangkan K4 adalah jumlah ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal sebanyak empat kali atau lebih oleh tenaga kesehatan (Marniyati dkk, 2016). Ternyata dari 80,51% pasien ibu hamil, jumlah ibu hamil yang memenuhi indikator K1 adalah sebesar 35,29% dan indikator K4 sebesar 1,47%. Sedangkan sebesar 63,24% pasien ibu hamil telah mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 2 sampai 3 kali oleh tenaga kesehatan. Persentase di atas menunjukkan bahwa kesadaran pasien cukup tinggi untuk

melakukan pemeriksaan kesehatan ibu dan bayinya selama masa kehamilan.

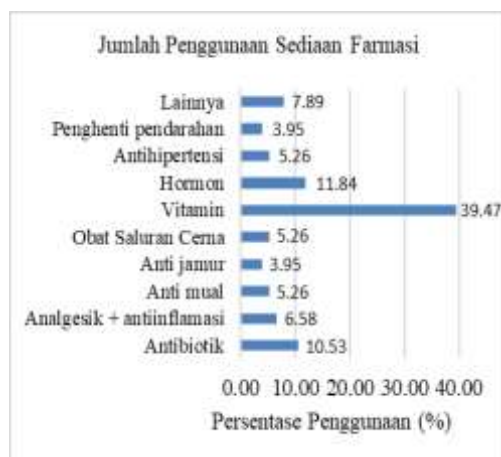


Gambar 2. Proporsi Ibu Hamil di Wilayah Ujung Berung Berdasarkan Usia

Ibu hamil yang berada di wilayah Ujung Berung, Kota Bandung terdiri dari lima kategori yang dikelompokkan berdasarkan usia. Kelompok tersebut yaitu sebesar 0% ibu hamil yang berusia kurang dari 15 tahun; sebesar 1% ibu hamil yang berusia 15-20 tahun; sebesar 22% pada usia 21-35 tahun; dan sebesar 6% berusia lebih dari 35 tahun sedangkan untuk kategori “Lainnya” sebesar 71%. Pengelompokan kategori “Lainnya” ini dibuat karena pada saat melakukan skrining resep, beberapa dari resep tersebut tidak mencantumkan usia pasien yang melakukan kontrol maupun berobat. Dari data di atas, diduga bahwa dokter menganggap pasien pada kelompok “Lainnya” merupakan pasien dewasa (usia lebih dari 20 tahun). Banyaknya jumlah pasien dewasa yang melakukan pemeriksaan kesehatan selama masa kehamilan dapat mengurangi terjadinya kelahiran bayi prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), pendarahan persalinan hingga

dapat menyebabkan kematian pada ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2012).

Selain pelayanan berupa *Antenatal Care*, dokter spesialis kandungan yang melakukan praktik di Apotek A juga memberikan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil yang mengalami keluhan selama masa kehamilan seperti mual, muntah, demam, atau keluhan lainnya. Setiap keluhan yang dirasakan akan dianalisa oleh dokter sehingga dokter akan memberikan resep untuk membantu mengurangi atau menyembuhkan keluhan tersebut. Selain pasien ibu hamil dengan keluhan, dokter dan perawat praktik juga menyediakan konsultasi untuk wanita yang akan melakukan program hamil. Dokter praktik tersebut akan melakukan pemeriksaan dan menetapkan diagnosa pasien sehingga pasien akan mendapatkan sediaan farmasi yang tepat sedangkan. Perawat bertugas untuk memberikan perawatan dan melakukan rekapitulasi data mengenai identitas pasien, riwayat penggunaan obat, dan diagnosa pasien.



Gambar 1. Jumlah Obat yang Diresepkan Untuk Ibu Hamil

Jumlah obat yang diresepkan juga diatur oleh tenaga kesehatan, yaitu Apoteker. Apoteker akan melakukan skrining terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk memberikannya kepada pasien. Skrining ini selain bertujuan untuk memastikan bahwa identitas pasien benar tetapi juga bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikasi dari obat sesuai dengan kondisi pasien sehingga dapat membantu meringankan keluhan atau bahkan menyembuhkan pasien. Pemilihan obat bagi ibu hamil juga perlu perhatian khusus karena tidak semua obat aman dikonsumsi selama masa kehamilan. Berdasarkan Gambar 3 di atas, jumlah sediaan farmasi yang diberikan terbanyak adalah golongan vitamin sebesar 39,47%. Vitamin ini selain digunakan sebagai tindakan profilaksis bagi kesehatan ibu hamil tapi juga digunakan sebagai pemenuhan zat gizi yang baik untuk perkembangan janin. Vitamin yang diberikan kepada pasien di Apotek A merupakan vitamin yang aman dikonsumsi untuk ibu hamil sehingga dapat dipastikan bahwa obat tersebut tidak membahayakan kesehatan ibu dan bayi. Oleh karena itu, seorang apoteker harus mampu bekerja sama dengan dokter dan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil.

Peran tenaga kesehatan sangatlah penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa faktor yang timbul dari tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan dan penguasaan terhadap tugas dengan baik serta memiliki sikap yang disiplin akan mempengaruhi kinerja pelayanan kesehatan terhadap pasien. Tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang kurang baik maka berisiko 3,438 kali lebih besar menghasilkan pelayanan kesehatan yang kurang baik. Dalam aspek lain, tenaga kesehatan dengan penguasaan yang kurang baik terhadap tugas dan kurang disiplin maka berisiko 18,893 kali lebih besar menghasilkan pelayanan kesehatan yang kurang baik (Fahlevi, 2017). Setiap tenaga kesehatan yang bekerja di Apotek A, seperti apoteker, dokter, perawat, tenaga teknis kefarmasian memiliki pengetahuan, penguasaan dan disiplin dalam bidangnya masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setiap individu memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya. Misalnya seorang apoteker akan selalu mengutamakan kebutuhan pasien sehingga apabila obat yang tidak tersedia di apotek maka apoteker akan menanyakan kesediaan pasien untuk mengganti obat dengan efek terapi yang sama untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang dialaminya.

Pelayanan kesehatan yang berkualitas merupakan tujuan yang perlu dicapai sehingga diperlukan adanya kolaborasi antar profesi kesehatan. Kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh fasilitas

pelayanan kesehatan cenderung dilihat dan dinilai oleh pasien atau masyarakat pengguna fasilitas kesehatan tersebut. Pelayanan yang baik bergantung pada tenaga kesehatan yang mampu bekerja sama sebagai tim dalam memberikan pelayanan kesehatan (Rokhmah, 2017). Komunikasi yang dilakukan harus berjalan seefektif mungkin antar sesama tenaga kesehatan maupun antara masing-masing tenaga kesehatan dengan pasien. Komunikasi yang dilakukan di Apotek A merupakan komunikasi antara apoteker, dokter dan perawat serta komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Sebagai contoh adalah apoteker akan melakukan komunikasi kepada dokter/perawat terkait data pasien dan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter jika terjadi ketidakjelasan dalam penulisan resep. Komunikasi antara apoteker dengan pasien terjadi pada saat pemberian informasi obat dan konseling kepada pasien terutama pasien ibu hamil karena kondisi ibu hamil diperlukan perhatian khusus mengenai setiap obat yang akan dikonsumsi sehingga tidak membahayakan ibu dan bayinya.

Adanya praktik antar profesi di Apotek A merupakan strategi yang baik dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya ibu hamil. Setiap tenaga kesehatan yang bekerja di Apotek A harus mampu bekerja sama dalam

memberikan pelayanan kesehatan dan edukasi kepada pasien ibu hamil sehingga dapat menurunkan kejadian yang terkait dengan permasalahan reproduksi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesehatan ibu hamil dapat diukur melalui pelayanan kesehatan berupa *Antenatal Care* yang diberikan oleh dokter spesialis kandungan di Apotek A. Pelayanan kesehatan untuk ibu hamil di Apotek A wilayah Ujung Berung Kota Bandung telah memenuhi standar dengan capaian K1 sebesar 35,29% dan K4 sebesar 1,47%.
2. Pelayanan kesehatan yang baik diwujudkan dengan adanya kerja sama praktik antar profesi yang ada di Apotek A yaitu antara apoteker, dokter spesialis kandungan dan perawat.
3. Faktor yang dapat mempengaruhi pelayanan kesehatan adalah pengetahuan dan penguasaan terhadap tugas yang baik, sikap disiplin dan komunikasi yang dilakukan secara efektif antar profesi tenaga kesehatan dan antara tenaga kesehatan dengan pasien.

Saran yang diperlukan untuk penelitian ini adalah perlu penambahan resep yang dikaji untuk melengkapi data yang sudah

dipaparkan karena resep yang digunakan hanya resep dari bulan Januari hingga Agustus 2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ade Zuhrotun atas arahan dan bimbingannya dalam penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermaya N, Nugroho D, Dharminto. 2015. Pengaruh Motivasi dan Persepsi Pelayanan Terhadap Keteraturan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Ngemplak Simongan Kota Semarang Pada Tri Wulan 1 Tahun. *J Kesehat Masy*. 2015;3(3):88–98.
- Fahlevi MI. 2017. Pengaruh Kompetensi Petugas Terhadap Kinerja Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Peureumeue Kabupaten Aceh Barat. In: *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA*. p. 259–65.
- Kartikasari D, Dewanto A, Rochman F. 2014. Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan dan Kepercayaan di Rumah Sakit Bunda Kandungan Surabaya. *Journal Apl Manaj*. 12(September):454–63.
- Kemenkes RI. 2012. *Infodatin Reproduksi Remaja*. Jakarta : Depkes RI.
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Depkes RI.
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Depkes RI.
- Kemenkes RI. 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta : Depkes RI.
- Marniyati L, Saleh I, Soebyakto BB. 2016. Pelayanan Antenatal Berkualitas dalam Meningkatkan Deteksi Risiko Tinggi pada Ibu Hamil oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Sako, Sosial, Sei Baung dan Sei Selincah di Kota Palembang Pendahuluan menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional Pemerintah Propi. *J Kedokteran dan Kesehatan*. 3(1):355–62.

- Prastiwi E., Ayubi D. 2008. Hubungan Kepuasan Pasien Bayar Dengan Minat Kunjungan Ulang Di Puskesmas Wisma Jaya Kota Bekasi Tahun 2007. *Makara Kesehat* 12(1):42–6.
- Rokhmah NA. 2017. Komunikasi Efektif Dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *J Heal Stud*. 1(1):65–71.
- Sari KI., Efendy H. 2013. Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kunjungan Antenatal Care. *J Keperawatan dan Kebidanan*. 93–113.
- Wisnubro. 2017. BKKBN Mengimbau Perempuan di Atas 35 Tahun Stop Melahirkan. Available from: <https://jpp.go.id/humaniora/kesehatan/307954-bkkbn-mengimbau-perempuan-diatas-35-tahun-setop-melahirkan>.